

Sehari setelah menggelar acara resepsi pernikahan, aku pergi ke Bandung. Ke rumah mertuaku, ini adalah kunjungan perdanaku untuk mengenalkan diri dengan keluarga besar suamiku. Pagi itu aku berangkat naik travel, dapat kursi paling belakang dan hanya berdua dengan suamiku. Aduh rasanya campur aduk, antara senang, bingung, dan grogi. Maklum, kami sama-sama masih harus melakukan pendekatan dan perkenalan pribadi agar bisa ngobrol. Aku yang biasanya cerewet dan banyak bicara kini mendadak jadi pendiam. Lidahku kelu, berat rasanya untuk mengawali percakapan karena rasa grogi dan malu.

“Neng, duduknya di ujung yah?” Itulah kalimat pembuka yang diucapkan suamiku. Aku hanya mengangguk.

“Kalau jalan jauh suka mabuk?” dia bertanya lagi.

“Alhamdulillah nggak,” jawabku singkat.

Hanya sebatas itu kami membuka percakapan. Masih canggung, walaupun kami sudah sah menjadi sepasang suami istri. Ketika mobil travel berhenti di sebuah rumah makan, aku baru memberanikan diri untuk berbicara duluan.

“Aa mau makan siang sama apa?” tanyaku pelan-pelan.

Dia tersenyum dan balik bertanya, “Neng maunya apa? Aa *mah* ngikut aja deh...”

Subhanallah, dia ternyata lebih mendahulukan keinginanku daripada keinginannya. Inikah yang dikatakan jatuh cinta? Inikah nikmatnya pacaran setelah menikah? Dari cerita teman-teman yang justru pacaran dulu sebelum menikah, mereka mengaku ketika pacaran suka terpaksa mengikuti keinginan sang pacar. Contohnya dalam hal memilih makanan, padahal mereka tidak menyukainya. Ternyata berbeda dengan yang kurasakan saat ini. Pada akhirnya kami memilih bakso sebagai menu makan siang kami. Setelah selesai, kami pun salat Zuhur berjamaah di musala yang disediakan oleh pemilik warung.

2 ✍ Perjalanan Paling Menakjubkan

Lalu, nikmat TuhanMu yang mana lagi yang kau dustakan? Ayat surat Arrahman itu selalu terngiang di telingaku, dan rasanya aku melihat bunga bertebaran di sekelilingku. Ternyata begini indahnya. Aku menganggap inilah bulan maduku, sebuah perjalanan yang bisa mendekatkan dua hati. Sampai saat ini wajahku akan memerah kalau mengingat hal itu. Lalu kami melanjutkan perjalanan kembali hingga sampai di rumah Mamah dan Bapak, dan tiba di sana kira-kira pukul empat sore.

Bapak adalah salah seorang pengasuh pondok pesantren bernama ARAFAH di desa Cililin, sementara Mamah adalah seorang juru masak di pesantren itu. Bagiku, Mamah adalah koki yang hebat. Pantaslah kepiawaian memasak itu kini dimiliki oleh suamiku dan putra-putranya yang lain. Saat berkeliling pesantren aku merasa senang bisa ke sana. Secara aku belum pernah sama sekali masuk ke dunia pesantren. Bangunan pesantren terkesan kuno memang, tapi aku begitu menikmati suasananya, ketika semua orang menyapa dan bersalaman dengan kami. Karena suamiku anak pengasuh pesantren, sehingga “agak sedikit terkenal”, begitulah katanya.

“Jadi ieu istrina Muh teh, eleuh-eleuh geulis pisan Muh? Syukur atuh sing rukun-rukun nya.” (Jadi ini istrinya Muh itu? Aduh, cantik ya? Alhamdulillah, mudah-mudahan rukun selalu). Malu rasanya ketika mendengar sapaan seorang ibu yang kutemui di halaman pesantren.

Ketika pertama kali bertemu Bapak mertua pun aku disambut hangat. Karena saat menikah, Bapak tidak dapat menyaksikannya. Ah senang rasanya, seperti di rumah sendiri. Karena memang suasana keakraban dan kehangatan menyambut kami, sehingga aku tak perlu waktu lama untuk beradaptasi. Terima kasih ya Allah, yang telah memberikan aku keluarga baru yang penuh kehangatan.